

GAYA BAHASA PADA KISAH NABI SHALEH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Stilistika)

Rahma Salbiah¹, Intan Wahyuni²,

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Mukjizat Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu kandungan makna dan aspek kebahasaan. Al-Qur'an memuat banyak kisah tentang manusia di masa lampau. Salah satunya adalah kisah Nabi Shaleh dalam beberapa surah Al-Qur'an yang mengisahkan tentang perjalanan Nabi Shaleh dan kaum Tsamud. Stilistika sebagai bagian dari ilmu linguistik merupakan cara atau alat untuk mengungkapkan makna, pesan, dan akibat yang dikehendaki pengarang kepada pembaca agar dapat dipahami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode menyimak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Shaleh memiliki beberapa jenis kebahasaan, yaitu: (1) berdasarkan pilihan kata/diksi ditemukan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan, (2) berdasarkan nada ditemukan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan, (3) berdasarkan struktur kalimat ditemukan gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa repetisi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Nabi Shaleh, Al-Quran

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki isi yang sangat beragam, bahasanya pun merupakan bagian dari mukjizat al-Qur'an. Dalam aspek bahasa, al-Qur'an memiliki keindahan dan ketinggian nilai sastra yang belum dan bahkan tidak akan dikalahkan oleh siapapun. Di dalam al-Qur'an juga terpadu keindahan bahasa, ketelitian, keseimbangan, kedalaman makna, kekayaan dan kebenaran serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Banda Aceh. Email: rahmasalbiah2598@gmail.com

² Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Banda Aceh. email. intanwahyuni.997@gmail.com

ditimbulkannya. Bahkan, Nashr Hamid memandang al-Qur'an sebagai teks Arab yang teragung dalam sejarah (Hakim, 2010: 17).

Penjagaan terhadap Al-Qur'an dari setiap kekeliruan dan perubahan menjadi salah satu keistimewaannya, dikarenakan kitab-kitab suci lainnya seperti Zabur, Taurat dan Injil telah banyak mengalami perubahan dari tangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab, sedangkan Al-Qur'an mendapatkan hak istimewa dalam hal keaslian teksnya. Keistimewaan Al-Qur'an lainnya adalah kandungan ajaran yang bersifat universal, dalam arti mencakup berbagai aspek, seperti aspek yang berkaitan dengan spiritual, intelektual, dan ataupun aspek moral (Perdana, 2019).

Menurut al-Qadhi Abû Bakar Al-Bâqillânî keindahan susunan al-Qur'an mengandung beberapa aspek kemukjizatan; di antaranya ada yang kembali kepada kalimat, yaitu bahwa susunan al-Qur'an dengan berbagai perbedaan qiraat atau bacaannya. Berbeda dengan sistem dan tata urutan yang telah umum dikenal luas dalam perkataan bangsa Arab, berbeda pula dalam hal redaksi yang umum dipakai oleh bangsa Arab, semua hal tersebut dikarenakan gaya bahasa khas yang dimiliki al-Qur'an (al-Baiqillani, 1971).

Penyampaian kisah-kisah dalam al-Quran tidak seperti penyampaian kisah-kisah dalam buku sejarah. Gaya bahasa al-Quran dalam menceritakan kisah sangat variatif. Kisah Nuh misalnya, dimulai dengan mempertakutkan. Kisah Hud, dimulai dengan memberi kabar gembira. Kisah Shaleh, dimulai dengan peringatan tentang nikmat-nikmat Allah. Kisah Syu'aib dimulai dengan mempertakutkan, memberi kabar gembira, dan peringatan atas nikmat-nikmat Allah (Ash-Shiddiqieqy, 1990). Pada dasarnya, keempat kisah di atas masih dalam satu tema yang sama, yaitu menyeru umatnya kepada tauhid. Namun, gaya bahasa yang digunakan al-Quran dalam pembukaan kisah-kisah tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya Al-Quran memiliki gaya bahasa yang indah dalam penyampaian kisah-kisahannya dan tentu berbeda dari gaya bahasa buku sejarah yang monoton (Latif, 2017).

Penelitian ini dibatasi pada kisah Nabi Shaleh a.s dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Shaleh diceritakan tidak dalam satu surah akan tetapi ada beberapa surah yang mengisahkan perjalanan Nabi Shaleh dalam mengajak kaum Tsamud menyembah Allah. Nabi Shaleh memperingatkan mereka agar jangan menentangnyanya dan agar ajakannya beriman yang telah menganugerahi mereka rezeki yang luas dan penghidupan yang sejahtera.

Diceritakan kaum yang mendapat siksaan dan azab dari Allah karena menentang rasul-Nya.

Kisah dalam al-Qur'an menjadi salah satu media untuk menampilkan tujuan agama seperti mengajak beriman kepada Allah SWT, membimbing manusia ke jalan yang benar. Oleh karena itu, kisah dalam al-Qur'an bukan semata untuk menampilkan sisi faniyyah (artistik) dan bukan juga sekedar memaparkan sejarah, namun yang lebih penting dari itu adalah agar siapapun dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. (Quth, 1989)

Sebagian besar bagian al-Qur'an berisi kisah kaum terdahulu, kisah dalam al-Qur'an dimuat dalam 35 surah dan sebanyak 1600 ayat (Qalyubi, 2017: 109). Dalam kisah itu, gaya bahasa yang digunakan bervariasi. Perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai sasaran kisah ini akan lebih tersampaikan (Mursalim, 2017). Akan tetapi, ayat yang hampir mendominasi isi al-Qur'an ini kurang mendapat perhatian dari para peneliti dibanding perhatian mereka terhadap ayat hukum dan teologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur gaya bahasa yang digunakan dalam kisah Nabi Shaleh yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika al-Qur'an dalam orientasi kisah-kisah al-Qur'an. Kisah Nabi Shaleh belum mendapat perhatian sebelumnya, sehingga penulis tertarik mengkaji gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai kisah Nabi Shaleh a.s.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada penggambaran situasi sebenarnya dari makna tersirat. Metode ini dapat membantu peneliti memperoleh fakta dan realita yang sebenarnya dari maksud ayat al-qur'an dengan dilengkapi catatan serta deskripsi kalimat yang rinci dan jelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini maka data penelitian ini dalam bentuk kebahasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak ini diwujudkan dalam teknik untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik simak bebas. Adapun teknik analisis data pada ayat al-qur'an mengenai Nabi Shaleh dengan mendeskripsikan setiap makna ke dalam suatu bentuk analisis yang sistematis berdasarkan teori stilistika.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Singkat Kisah Nabi Shaleh A.S Dalam Al-Qur'an

Surah Al-A'raf ayat 73 berbunyi: "dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di Bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih".

Dalam ayat di atas nampak sekali berhadapannya kebenaran dengan kebatilan dan menunjukkan bahwa kebatilan akan selalu kalah. Sayyid Quth mengatakan bahwa ayat di atas konteksnya bertujuan untuk memaparkan sepiantas lalu mengenai sebuah dakwah beserta akibat yang terjadi bagi yang mengimani dan mendustakannya, karena itulah permintaan mereka terhadap peristiwa yang luar biasa itu tidak disebut dengan jelas dan detail, hanya disebutkan permintaan mereka setelah Shaleh menyampaikan dakwahnya (Quth, 2003).

Shaleh mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, karena beliau melihat umatnya sudah tidak lagi mengagungkan Allah sebagai pemberi nikmat. Setelah Shaleh mengajak kaumnya kembali kepada Allah, maka dari cela-cela rangkaian ayat di atas dapat ditangkap kesan bahwa ada segolongan kaumnya beriman dan yang lain menyombongkan diri, kebanyakan orang-orang yang menyombongkan diri itu berasal dari para pembesar kaumnya, sehingga mereka selalu menebar fitnah kepada Nabi Shaleh dan pengikutnya.

Setelah dakwah sampai kepada kaum Tsamud, lalu kaumnya meminta bukti kerasulan. Dalam ayat di atas disebutkan ada permintaan setelah disampaikannya dakwah, dan tidak disebutkan tentang unta secara detail bagaimana bentuknya, melainkan hanya disebutkan bahwa unta itu unta Allah sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Sayyid memberi penjelasan tentang unta ini bahwa disandarkan unta kepada Allah sebagai kesan berbedanya dengan unta-unta yang lain atau dikeluarkan unta itu dengan cara luar biasa sebagai tanda dari Allah. (Quth, 2003)

Shaleh a.s diutus kepada kaum Tsamud yang tinggal di daerah al hijr (sekitar antara Madinah dan Tabuk). Dalam banyak ayat Allah menggabungkan kisah kaum 'Ad dan Tsamud. Shaleh mendakwahi

kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan patung-patung. Sebagian kaumnya beriman tetapi sebagian besarnya mendustakannya. Bahkan kaumnya juga menyembelih unta yang Allah jadikan sebagai mu'jizat bagi Nabi Shaleh. Allah kisahkan Salih dan kaum Tsamud dalam banyak ayat, di antaranya: Al A'raf 73-79, Hud 61-68, Al Hijr 80-84, Al Isra' 59, Asy Syu'ara' 141-159, As Sajdah 17-18, An Naml 45-53, Al Qomar 23-32, dan Asy Syam 11-15. Allah kemudian binasakan kaum Tsamud suara menggelegar dari langit (shaiyah) (QS Hud 67) dan gempa dari bawah (rajfah) (QS Al A'raf 78).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. (Keraf, 2004) Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan pada tiga model tersebut, maka kisah Nabi Shaleh a.s dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti: amanat seseorang, berita negara, khutbah mimbar, tajuk rencana, dan sejenisnya. Pada umumnya gaya bahasa resmi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kalimat yang digunakan panjang dan sangat tertib tata bahasanya, bernada mulia dan serius.

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُم
بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۚ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ ۚ
فِيأُخَذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di Bumi Allah, janganlah

disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih. (QS. Al-A'raf ayat 73)

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا لَّهُ رِيسَالَةٌ مِّن رَّبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ

"Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat.""(QS. Al-A'raf 7: Ayat 79)

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِنَّكُمْ لِرَبِّكُمْ فِيهَا فَاسِقُونَ ۚ فَاسْتَعْمَرْتُمْ فِيهَا فَاسْتَعْتَرْتُمْهَا ثُمَّ تَوَبَّوْا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud 11: Ayat 61)

فَا لَوْ تَقَالَى سَمُوا بِاللَّهِ لَكُبَيْتَنَّهُ وَآهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

"Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar.""(QS. An-Naml 27: Ayat 49)

فَقَالُوا أَبَشَرًا مِّمَّنَّا وَآجِدًا نَّتَّبِعُهُ ۗ إِنَّا إِذَا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 24)

فَا لَ الدِّينِ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِاللَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu percayai". (QS. Al-A'raf 7: Ayat 76)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan berupa gaya bahasa resmi. Pada ayat (1), (2) dan (3) Nabi Shaleh menyampaikan kepada kaumnya untuk menyembah Allah. Penyampaian inilah sebagai ungkapan resmi Nabi Shaleh sebagai utusan Allah yang menggunakan kewenangannya menyampaikan sesuatu kepada kaumnya. Pada ayat (4) kaum Tsamud menyampaikan penyerangan mereka terhadap Nabi Shaleh. Pada ayat (5) dan (6) kaum Tsamud menyampaikan mereka tidak mempercayai akan penyampaian Nabi Shaleh untuk menyembah Allah.

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang formal atau kurang formal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar (Keraf, 2004) berikut ini gaya bahasa tak resmi kisah Nabi Shaleh a.s dalam al-Qur'an yaitu:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

"Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 74)

ءَأَلْقَى الذُّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ

"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Salih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." (QS. Al-Qamar 54: Ayat 25)

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُّ

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." (QS. Al-Qamar 54: Ayat 26)

وَنَبِّئُهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شَرِبٍ مُحْتَضِرٌ

Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 28)

فَنَّا دَوْا صَا جِيْمُ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 29)

فَعَقَرُوْهَا فَاصْبَحُوا نَدِيْمِيْنَ

"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa menyesal,"(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 157)

اَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوْنَ

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama."(QS. As-Sajdah 32: Ayat 18).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa tak resmi. Pada ayat (1) dijelaskan bahwa sebagai khalifah di muka bumi, janganlah membuat kerusakan di bumi. Petikan ayat ini menjabarkan bahwa kisah Nabi Shaleh a.s terjadi pada masa dulu, juga berlaku untuk sekarang agar tidak melampaui batas di muka bumi. Pada ayat (2) dan (3) memiliki hubungan karena pada saat itu kaum Tsamud tidak mempercayai akan Nabi Shaleh dan menganggap shaleh sebagai seorang yang pendusta dan sombong. Dalam salah satu tafsir as-Sa'di disampaikan bahwa alangkah bodohnya kaum Tsamud, pemikiran mereka dan alangkah dzalimnya mereka menanggapi orang-orang yang benar dan memberi nasihat dengan perkataan buruk. Pada ayat (3) dan (4) disampaikan bahwa adanya giliran minum di antara mereka akan tetapi mereka tidak melaksanakan perintah Allah. Mereka justru menyeru kawannya agar membunuh unta tersebut, mereka tidak memperdulikan musibah dari urusan yang besar ini. Pada ayat (5) disampaikan di surah yang berbeda bahwa mereka menyesali akan perbuatan mereka. Pada ayat (6) dijelaskan dalam tafsir al-Mukhtashar bahwa berbeda antara orang-orang yang beriman kepada Allah dan orang yang keluar dari ketaatan terhadap-Nya.

Beberapa ayat tersebut termasuk gaya bahasa tak resmi menurut penulis, karena kisah tersebut terjadi di masa lalu da nada yang

beberapa juga penyampaian dari ayat tersebut yang bisa dijadikan pelajaran untuk umat manusia yang hidup di masa sekarang.

c. Gaya Percakapan

Dalam gaya bahasa percakapan ini, pilihan katanya adalah kata-kata yang mengandung unsur percakapan antara satu orang dengan lawan bicaranya. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan tersebut. (Keraf, 2004) berikut ini gaya percakapan kisah Nabi Shaleh a.s dalam al-Qur'an yaitu:

قَالُوا يَصْلِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ

"Mereka (kaum Samud) berkata, "Wahai Shaleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami." (QS. Hud 11: Ayat 62)

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَإِنِّي مِّنْهُ رَحِمَةٌ فَمَنْ يُنصِرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

"Dia (Shaleh) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (ke Nabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku." (QS. Hud 11: Ayat 63)

وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةٌ لِّكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

"Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di Bumi Allah, dan janganlah kamu ganggungunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab)." (QS. Hud 11: Ayat 64)

فَعَمَرُوهَا فَقَالَ لَمَتَّعُوا فِي ذَا رِجْمٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرٍ مَّكْدُوبٍ

"Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shaleh) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."(QS. Hud 11: ayat 65)

قَالَ يَقَوْمٍ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dia (Salih) berkata, "Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?"(QS. An-Naml 27: Ayat 46)

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ ۗ قَالَ لَنْ طَيِّرْكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

"Mereka menjawab, "Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu." Dia (Shaleh) berkata, "Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji."(QS. An-Naml 27: Ayat 47)

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ

Mereka berkata, "Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir," (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 153)

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا ۖ فَأْتِ بَآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Engkau hanyalah manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 154)

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ

"Dia (Salih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 155)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa percakapan. Pada ayat (1), (2), (3) dan (4) percakapan antara Nabi Shaleh dan kaum Tsamud yang membahas akan menyembah Allah, serta Nabi Shaleh memperlihatkan unta betina dari Allah sebagai bukti kebenaran. Akan tetapi kaum Tsamud membunuh unta itu, maka sungguh azab menyertai mereka. Pada ayat (5) dan (6) menjelaskan percakapan Nabi Shaleh mengajak kaum

Tsamud agar meminta ampunan kepada Allah, namun mereka menolaknya. Mereka beranggapan nasib mereka malang disebabkan oleh Nabi Shaleh dan yang bersamanya. Pada ayat (7),(8) dan (9) memperlihatkan percakapan mereka dalam surah Asy-Syu'ara', bahwa kaum Tsamud meminta bukti kepada Nabi Shaleh. Kemudian Nabi Shaleh memperlihatkan seekor unta betina sebagai bukti.

Beberapa ayat yang menunjukkan gaya percakapan yang menghiasi kisah Nabi Shaleh a.s , maka pada ayat-ayat di atas memperingatkan bahwa dalam kisah terdapat banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Karena Allah menginginkan dalam penyampaian kisah lebih hidup sehingga muncullah gaya percakapan antar satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sehingga kisah ini seakan-akan hidup dan dinamis. (Hanif, 2018: 8)

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila yang dihadapi adalah bahasa lisan. Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Dalam konteks ini, gaya bahasa dapat dikategorikan dalam tiga gaya yakni; gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. (Keraf, 2004)

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana ini biasanya cocok untuk member instruksi, perintah, pelajaran, dan sejenisnya. Gaya bahasa ini biasanya dipakai dalam member instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. (Keraf, 2004)

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِآيَاتٍ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ ۖ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً
فَظَلَمُوا بِهَا ۖ وَمَا نُرْسِلُ بِآيَاتٍ إِلَّا تَخَوِيفًا

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-

tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 59)

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جثِيمِينَ

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka."(QS. Al-A'raf 7: Ayat 78)

وَلَا تَمَسُّوْهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ يَوْمَ عَظِيمٍ

Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 156)

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا

"Lalu Rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya."(QS. Asy-Syams 91: Ayat 13)

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا

Namun mereka mendustakannya dan menyembelohnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah)."(QS. Asy-Syams 91: Ayat 14)

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

"Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya."(QS. Asy-Syams 91: Ayat 15)

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

"Dan janganlah kamu mena'ati perintah orang-orang yang melampaui batas,"(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 151)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"(QS. Al-Qamar 54: Ayat 32)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sederhana. Pada ayat (1)(2)(5)

menunjukkan kekuasaan Allah kepada kaum Tsamud. Pada ayat (3)(4) menunjukkan perintah Allah kepada kaum Tsamud agar tidak menyentuh unta. Pada ayat (5) menunjukkan kaum Tsamud yang tidak takut akan akibat dari perbuatan mereka. Pada ayat (6) menjelaskan perintah Allah untuk disampaikan kepada kaum Tsamud agar menyembah Allah dan berhenti mengikuti pemimpin yang selalu berbuat maksiat. Pada ayat (7) dijelaskan dalam tafsir al-Muyassar bahwa sungguh kami telah memudahkan lafal al-Qur'an ini untuk dibaca dan dihafal, juga makna-maknanya untuk dipahami dan direnungkan. Bagia siapa yang ingin mengambil nasihat dan pelajaran. Mekan adakah orang yang mengambil nasihat dengannya ?

Beberapa ayat di atas memperlihatkan gaya bahasa sederhana baik itu berupa perintah, pelajaran maupun instruksi. Semua yang disampaikan memiliki makna tersendiri, dari kisah Nabi Shaleh sangat banyak bisa diambil pelajaran untuk kita semua saat ini. Sehingga kisah Nabi Shaleh menjadi sentral bagi kita sekarang agar bisa hidup lebih sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya.

b. Gaya Mulia atau Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khutbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan Ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar dan pembaca. (Keraf, 2004)

فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّأَكْثَرِهِمُ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka mereka ditimpa azab. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 158)

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. An-Naml 27: Ayat 52)

وَأْتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

"Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya,"(QS. Al-Hijr 15: Ayat 81)

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari."(QS. An-Naml 27: Ayat 50)

فَا نْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْتَهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya."(QS. An-Naml 27: Ayat 51)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa mulia atau bertenaga. Pada semua ayat di atas menggambarkan

azab yang diberi Allah kepada kaum Tsamud karena sudah berani menentang kekuasaan Allah dan tidak mempercayai Nabi Shaleh sebagai utusan Allah.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuan maksud dan tujuan dari gaya menengah ini adalah untuk menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya pun juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang (Keraf, 2004).

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam." (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 145)

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

"Di dalam kebun-kebun dan mata air,"(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 147)

وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ

"Dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut." (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 148)

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۗ جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."(QS. As-Sajdah 32: Ayat 17)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa menengah. Pada keseluruhan ayat di atas menggambarkan akan kenikmatan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mau beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Semua yang digambarkan semata-mata untuk menciptakan suasana senang dan damai, jika mau mena'ati semua perintah-Nya.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Adapun yang dimaksudkan dengan struktur kalimat di sini adalah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan diletakkan dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat disebut bersifat periodik apabila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Kalimat yang bersifat kendur adalah apabila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat dan bagian- bagian yang kurang penting dideritkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Sedangkan kalimat yang disebut sebagai kalimat berimbang adalah kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. (Keraf, 2004: 124)

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. (Keraf, 2004)

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحُ آئِنَّا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang Rasul.""(QS. Al-A'raf 7: Ayat 77)

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shaleh)."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 27)

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ

"Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!"(QS. Al-Qamar 54: Ayat 30)

نَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَآجِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ

"Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 31)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah klimaks dalam ayat. Beberapa ayat di atas menunjukkan gaya bahasa yang langsung fokus pada pembahasan yang diinginkan. Jika kita perhatikan bahwa setiap ayat memiliki unsur kepentingan dari gagasan sebelumnya.

b. Anti Klimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. (Keraf, 2004)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang maha perkasa, maha penyayang."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 159)

إِذْ أَنْبَعَثَ أَشْقَاهَا

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"(QS. Asy-Syams 91: Ayat 12)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa anti klimaks. Dua ayat di atas memperlihatkan bahwa gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan menerangkan bahwa Allah maha perkasa dan maha penyayang dan celakalah bagi orang yang tidak mematuhi aturannya.

c. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2004).

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

Ketika saudara mereka Shaleh berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertaqwa?" (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 142)

فَا تَقُوا اللَّهَ وَآ طِيعُونِ

"Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 144)

فَا تَقُوا اللَّهَ وَآ طِيعُونِ

"Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;"(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 150)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَيْنِ يَخْتَصِمُونَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka yaitu Shaleh (yang menyeru), "Sembahlah Allah!" Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan." (QS. An-Naml 27: Ayat 45)

وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa."(QS. An-Naml 27: Ayat 53)

وَكَانُوا يَنْجِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا أَمِينِينَ

"Dan mereka memahat -rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman." (QS. Al-Hijr 15: Ayat 82)

وَتَنْجِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فُرَاهِينَ

"Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah;" (QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 149)

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جِثْمِينَ

"Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya,"(QS. Hud 11: Ayat 67)

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka."(QS. Al-A'raf 7: Ayat 78)

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحَجَرِ الْمُرْسَلِينَ

"Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para Rasul (mereka)," (QS. Al-Hijr 15: Ayat 80)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا

"Kaum Samud telah mendustakan para Rasul."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 141)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا

"(Kaum) Samud telah mendustakan (Rasul-Nya) karena mereka melampaui batas (zalim),"(QS. Asy-Syams 91: Ayat 11)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ

"Kaum Samud pun telah mendustakan peringatan itu."(QS. Al-Qamar 54: Ayat 23)

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

"Yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan."(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 152)

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

"Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan."(QS. An-Naml 27: Ayat 48)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi. Pada ayat (1), (2), (3), (4) dan (5) mengulang kata taqwa di surah yang berbeda dengan redaksi yang hampir sama tentang penyeruan agar taqwa kepada Allah. Pada ayat (6) dan (7) menjelaskan mereka (kaum Tsamud) yang memahat rumah dari gunung batu. Pada ayat (8) dan (9) digambarkan kaum Tsamud akibat perbuatannya ditimpa azab yakni berupa mereka mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Pada ayat (10), (11), (12) dan (13) dijelaskan dalam beberapa surah yang berbeda dengan satu tujuan yaitu mereka (kaum Tsamud) telah mendustakan para Rasul karena melampaui batas (zalim). Pada ayat (14) dan (15) dijelaskan yang berbuat kerusakan bumi tanpa ada perbaikannya, diulang kalimat tersebut di surah yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa dan penelitian terhadap ayat-ayat pada kisah Nabi Shaleh a.s. dengan menggunakan stilistika sebagai pisau analisa. Kisah al-Qur'an adalah informasi yang di dalamnya terkandung kebenaran yang menceritakan kisah para Nabi yang memperjuangkan kebenaran di atas kebatilan, termasuk Nabi Shaleh a.s. Kisah yang dipaparkan memiliki makna dan kesan yang mendalam terhadap perintah dalam menyembah Allah yang disampaikan Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud. Akan tetapi kaum Tsamud tidak percaya akan Nabi Shaleh dan mengingkarinya. Sehingga datangnya bencana yang menimpa mereka.

Bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan berulang kali akan kekuasaan Allah dan disampaikan hingga berulang kali untuk menyembah Allah di surah yang berbeda. Pengulangan itu tentu saja mengandung arti dan hikmah dibalik semuanya. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam kisah Nabi Shaleh a.s meliputi: (1) berdasarkan pilihan kata/diksi, ditemukan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan, (2) berdasarkan nada, ditemukan gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya bahasa menengah, (3) berdasarkan struktur kalimat, ditemukan gaya klimaks, gaya antiklimaks dan gaya repetisi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakr Muhammad Ibn Thayyib al-Baiqillani. 1971. *I'jaz al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Abdul Latif. 2017. *Kisah Pembangkangan Iblis dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika Kisah al-Quran)*. Ri'ayah.
- Andri Wicaksono. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca
- Gorys Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Harimurti Kridaklaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hasbi Ash-Shiddiqieqy. 1990. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibn Quthaibah. 1997. *Ta'wii Musykil al-Qur'an*. Cairo: al-Halabi.
- M. Aunul Hakim. 2010. *Stilistika Morfologi al-Qur'an Juz 30*. Lingua.
- M. Hanif. 2018. *Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an: Kajian Stilistika al-Qur'an Surah Yusuf*. Al-Af'idah
- Mursalim. 2017. *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika*. Jurnal Lentera.
- Raihani Fathy Agus Perdana. 2009. *Stilistika al-Qur'an (Studi Analisis terhadap ayat-ayat tentang Nabi Isa As)*. Jakarta.
- Sayyid Quth. 1989. *at-Taswir al-Fanni al-Quran*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Sayyid Quth. 2003. *Tafsir di Dzilal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syihabuddin Qolyubi. 1997. *Stilistika al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Syihabuddin Qolyubi. 2017. *'Ilm Al- Uslub Stilisika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.